

PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP WORK FAMILY CONFLICT PADA GURU YANG SUDAH MENIKAH

Anes Julia Nuldela¹, Yossy Dwi Erliana², Imammul Insan³

^{1, 2, 3}Universitas Teknologi Sumbawa, Jl. Raya Olat Maras, Sumbawa, NTB, Indonesia

Email: julianuldelaa@gmail.com

Article History

Received: 03-07-2024

Revision: 09-07-2024

Accepted: 11-07-2024

Published: 18-07-2024

Abstract. This study aims to investigate how social support impacts work-family conflict among married teachers in Alas District, Sumbawa Regency. The research adopts a quantitative approach with a correlational design. The study's population comprised all married female teachers working at the junior/senior high school level in Alas District, Sumbawa Regency, totaling 97 individuals. The sampling method employed was total sampling, resulting in a total sample size of 97 participants. Findings indicated a significant relationship between social support and work-family conflict among married female teachers in Alas District, with a significance level of $\text{Sig. } 0.000 < 0.05$. Social support was found to contribute 40.9% to work-family conflict, while 59.1% was influenced by other variables.

Keyword: Social Support, Work Family Conclict, Married Teacher

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dukungan sosial terhadap *work family conflict* pada guru yang sudah menikah di Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa. Penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh guru perempuan menikah yang bekerja di SMP/SMA di Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa yang berjumlah 97 orang. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 97 partisipan. Teknik pengumpulan data menggunakan skala Likert dan analisis data menggunakan regresi sederhana. Temuan penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial dengan *work family conflict* pada guru yang sudah menikah dengan signifikansi $\text{Sig. } 0,000 < 0,05$. Dukungan sosial diketahui memberikan kontribusi sebesar 40,9% terhadap konflik pekerjaan-keluarga, sedangkan 59,1% dipengaruhi oleh variabel lain.

Kata Kunci: Dukungan Sosial, *Work Family Conclict*, Guru yang sudah Menikah

How to Cite: Nuldela, A. J., Erliana, Y. D., & Insan, I. (2024). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap *Work Family Conflict* pada Guru yang Sudah Menikah. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (3), 4174-4187. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1458>

PENDAHULUAN

Kondisi ekonomi yang tidak menentu menyebabkan wanita di Indonesia perlu bekerja demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di masa lalu, wanita hanya menjalankan peran sebagai ibu yang mengurus keluarga, namun saat ini mereka juga menjalankan peran sebagai wanita pekerja selain menjadi ibu bagi anak-anaknya (Kartika Sari, 2017). Di Indonesia pekerja tidak lagi didominasi oleh laki-laki, wanita yang bekerja sudah hal biasa di zaman sekarang ini (Rozana & Purnama, 2022).

Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS Indonesia, 2024) wanita yang bekerja di Indonesia tahun 2023 sebanyak 54,61 juta, hal ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS Indonesia, 2023) wanita bekerja di Indonesia tahun 2022 berjumlah 52,73 juta. Kontribusi wanita dalam dunia kerja merupakan hal yang penting bagi dinamika ekonomi di Indonesia, salah satunya di Kabupaten Sumbawa, NTB. Menurut data Badan Pusat Statistik Sumbawa (BPS Sumbawa, 2023) wanita pekerja di tahun 2022 sebanyak 93.041 jiwa dan mengalami kenaikan ditahun 2023 dengan jumlah wanita yang bekerja sebanyak 116.265 jiwa (BPS Sumbawa, 2024).

Kontribusi wanita bekerja yang sudah menikah ikut berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Sumbawa, jumlah wanita menikah bekerja yang bekerja di tahun 2022 sebanyak 81.879 jiwa dan mengalami kenaikan di tahun 2023 dengan jumlah wanita bekerja yang sudah menikah sebanyak 98.056 jiwa. Data tersebut menunjukkan bahwa eksistensi wanita yang sudah menikah di Kab. Sumbawa sudah diakui dalam berbagai bidang, salah satunya dalam bidang Pendidikan yaitu profesi guru. Berdasarkan data dari dari Kemendikbud, Kemenag serta Yayasan Muhammadiyah Kabupaten Sumbawa bahwa jumlah guru wanita di Kab. Sumbawa TA 2023/2024 sebanyak 7.221 jiwa dan di Kec. Alas sebanyak 380 jiwa. Eksistensi wanita yang memilih profesi sebagai guru karena mereka beranggapan jika guru adalah profesi yang tuntutan kerja tidak terlalu tinggi, waktu yang fleksibel, dan kesejahteraan memadai sehingga mudah untuk menjalankan perannya menjadi seorang ibu rumah tangga. Akan tetapi, seiring berjalannya zaman tuntutan sebagai guru menjadi kian tinggi sehingga menyebabkan sedikit waktu yang dihabiskan bersama keluarganya (Firdausya, 2017).

Julianty & Prasetya (2016) mengatakan bahwa profesi guru memiliki prosedur formal dalam merencanakan pekerjaan sehingga membuat guru kesulitan untuk mengerjakan tugasnya. Adapun beban kerja berdasarkan PP Nomor 19 Tahun 2017 Pasal 52 ayat (1) Beban paling sedikit diperlukan minimal 24 Jam Tatap Muka (JTM) dan maksimal 40 JTM dalam 1 (satu) minggu. Dalam pemenuhan JTM membuat beberapa guru mengalami kesulitan. Umumnya pada jenjang SD tidak mengalami kesulitan dikarenakan guru yang mengajar adalah guru kelas sehingga JTM terpenuhi. Berbeda dengan guru SMP dan SMA merupakan guru mata pelajaran sehingga beberapa dari mereka tidak memenuhi 24 jam/minggu. Untuk memenuhi beban kerja minimal guru pemerintah memberi alternatif dengan mengeluarkan peraturan Permendiknas RI Nomor 39 Tahun 2009 pasal 5 ayat 1a bahwa untuk memenuhi beban kerja minimal maka diberi 2 alternatif yaitu mengerjakan tugas tambahan yang setara dengan JTM tertentu (Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan et al., 2018).

Bagi wanita yang memiliki profesi sebagai seorang guru sekaligus seorang ibu rumah tangga memiliki tanggung jawab antara kedua peran yang diemban, sehingga dapat menimbulkan permasalahan dalam pemenuhan tuntutan dan tanggung jawab. Untuk dapat menyeimbangkan antara kedua peran yang diemban oleh seorang guru yang sudah menikah, mereka membutuhkan dukungan. Dukungan yang dibutuhkan yaitu dukungan sosial terutama dukungan dari lingkungan keluarga dan lingkungan pekerjaan. Michel (2010) mengatakan bahwa Dukungan sosial merupakan segala hal yang mencakup dukungan emosional, dukungan keluarga, dukungan teman, ataupun dukungan tempat kerja. Sarafino & Smith (2011) mengatakan dukungan sosial adalah segala hal atau bentuk yang mengacu pada perhatian, kenyamanan, atau bantuan individu lainnya yang dapat membantu dalam melewati masalah atau tekanan yang dihadapi individu sehingga dapat meredakan permasalahan yang dihadapi.

Permasalahan-permasalahan yang muncul dalam diri guru wanita yang sudah menikah dalam menjalankan pemenuhan tanggung jawab sebagai seorang ibu rumah tangga atau sebagai seorang guru, disebabkan karena kurangnya dukungan dari lingkungan sosial. Kondisi tersebut akan memicu konflik-konflik dalam pemenuhan tanggung jawab antara pekerjaan dan keluarga dapat menimbulkan berbagai konflik salah satunya adalah *work family conflict*. Mohamad et al (2016) mengatakan bahwa baik pria maupun wanita dapat mengalami *work family conflict*, namun beberapa penelitian mengindikasikan bahwa wanita lebih sering mengalami *work family conflict* daripada pria.

Work family conflict adalah jenis konflik antar peran dimana tuntutan keluarga dan pekerjaan tidak sejalan. Sehingga menjadi hambatan seorang wanita untuk menjalankan peran di keluarga dan di tempat kerja karena tidak sesuai antara satu dengan yang lain. Jenis konflik ini terdiri dari 3 aspek yaitu: konflik berbasis waktu (*time based conflict*), konflik berbasis ketegangan (*strain basic conflict*), dan konflik berbasis perilaku (*Behavior based conflict*) (Greenhaus & Beutell, 1985) Gutek berpendapat bahwa *Work family conflict* memiliki dua arah yaitu: *work-interfere with family* (WIF), yaitu konflik yang muncul saat tuntutan di tempat kerja, menghalangi pemenuhan kehidupan pribadi dan keluarganya, dan *Family-interfere work* (FIW), konflik muncul saat tuntutan dan tekanan dalam keluarga menghalangi kewajiban dan tanggung jawab di tempat kerja (Carlson et al., 2000)

Berdasarkan hasil temuan riset yang telah dilakukan oleh Purnama Octaviana & Sugiasih (2021) bahwa terdapat hubungan signifikan dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ atau $p < 0,005$, di mana $r_{xy} = -0,417$. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan negatif atau tidak searah yang signifikan antara dukungan sosial suami dan konflik peran ganda pada guru wanita di Kabupaten Kendal. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Agustina et al (2018)

menunjukkan bahwa perawat kesulitan membagi waktu antara tanggung jawab keluarga dan pekerjaan mereka, mengakibatkan muncul konflik dalam diri perawat dan menyebabkan stress, hal ini diakibatkan karena tuntutan atau beban kerja yang dialami perawat yang menurunkan konsentrasi kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dukungan sosial terhadap *work family conflict* pada guru yang sudah menikah di Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa.

METODE

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan studi sistematis terhadap komponen-komponen dan fenomena, serta kualitas interaksinya. Penelitian kuantitatif menganalisis suatu fenomena melalui pengumpulan data yang dapat dianalisis dan diuji menggunakan teknik statistik, sehingga dapat diketahui secara signifikansi pengaruh yang dicari (Abdullah et al., 2022). Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif korelasi. Menurut Imam Santoso (2021) Penelitian kuantitatif korelasi adalah suatu pengumpulan data dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara dua atau lebih variabel (Pratama et al., 2023).

Populasi dalam penelitian ini adalah guru wanita yang sudah menikah dan memiliki anak yang mengajar di jenjang Pendidikan SMP/SMA sederajat yang berlokasi di Kec. Alas. Kabupaten Sumbawa dengan jumlah 97 jiwa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*. *Total sampling* menurut Sugiyono (2017) adalah teknik pengambilan sampel yang melibatkan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian. Total sampling digunakan bila populasi yang disurvei kurang dari 100 orang (Salsabillah et al., 2022). Karena jumlah populasi tidak terlalu banyak, kriteria sampel penelitian ini yaitu: guru pada jenjang pendidikan SMP/SMA sederajat di Kec. Alas, wanita yang sudah menikah dan memiliki anak, PNS, PPPK, serta tinggal bersama suami dan anak

Dalam penelitian ini, skala yang digunakan untuk pengambilaln data menggunakan skala likert. Penskalaan likert ini digunakan untuk menilai tingkat persetujuan, tingkat setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan yang diberikan (Arumsari, 2012). Menurut Sugiyono penskalaan likert digunakan dalam mengukur atau menilai pendapat, persepsi, serta sikap individu atau kelompok (Mauldy, 2020). Azwar (2019) mengatakan bahwa Penskalaan likert ini umumnya terdiri dari 5 pilihan jawaban, yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), N (Netral) dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Namun, dalam penelitian ini menggunakan 4 pilihan jawaban yaitu, SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Hal ini disebabkan karena penggunaan nilai netral dapat menyebabkan subjek

cenderung memilih opsi tengah, sehingga data mengenai subjek/responden menjadi kurang informatif atau bias (Kumar, 2020).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi yang terdiri dari skala dukungan sosial dan skala *work family conflict*. Skala dukungan sosial disusun oleh peneliti sesuai dengan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Sarafino & Smith (2011) yang terdiri dari empat aspek yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informatif, dan dukungan persahabatan. Skala ini disusun oleh peneliti terdiri atas 19 item *favorabel* dan 19 item *unfavorable*. Selanjutnya skala *work family conflict* dari Greenhaus & Beutell (1985) yang dikembangkan oleh Carlson et al (2000). Skala ini diadaptasi oleh peneliti dengan menyesuaikan skala ini ke dalam Bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami dan sesuai dengan situasi responden. Skala ini telah melewati tahap *expert judgment* dan *professional judgment* yang dilakukan oleh dosen ahli bidang psikologi.

Teknik analisis data yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dalam penelitian ini digunakan untuk menyatakan kebenaran atau ketepatan alat ukur penelitian terhadap suatu yang sebenarnya akan diukur (Machali, 2021). Uji validitas menggunakan bantuan *SPSS versi 26 for windows*. Adapun hasil uji skala dukungan sosial didapatkan nilai r hitung sebesar 0,241-0,812, dari 38 item uji coba skala dukungan sosial didapatkan 37 item valid dan 1 item gugur terletak pada nomor 34. Kemudian dilakukan uji yang kedua dan didapatkan 37 item valid dan tidak ada item yang gugur dan didapatkan r hitung sebesar 0,283-0,814. Sedangkan skala *work family conflict* terdiri dari 18 item didapatkan hasil uji validitas dengan nilai r hitung sebesar 0,681-0,852 dan semua item valid dan tidak ada yang gugur. Reliabilitas artinya dapat dipercaya, konsistensi, ketepatan, kestabilan dan keandalan (Machali, 2021). Untuk menguji reliabilitas instrumen peneliti menggunakan bantuan *SPSS versi 26 for windows* melalui teknik *cronbach alpha*. Jika nilai *cronbach's alpha* $< 0,7$ maka dinyatakan tidak reliabel. Sebaliknya jika nilai *cronbach's alpha* $\geq 0,7$ maka dinyatakan reliabel (Machali, 2021). Uji reliabilitas skala dukungan sosial sebesar 0,926 dan skala *work family conflict* sebesar 0,959 yang didapatkan dengan menggunakan teknik analisa korelasi *product moment*.

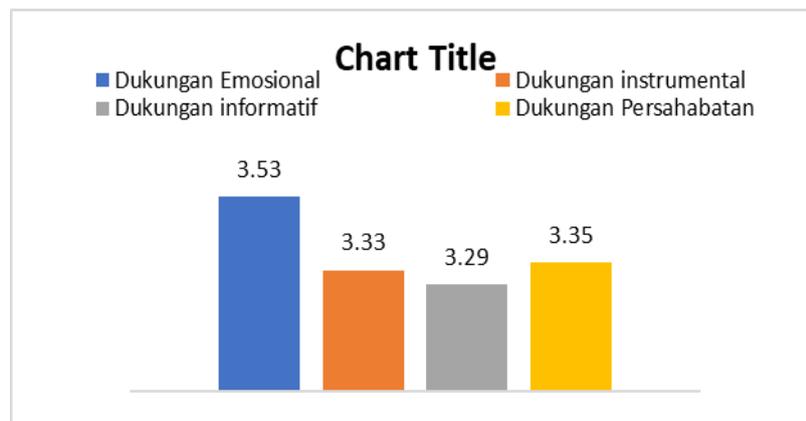
HASIL

Dukungan Sosial



Gambar 1. Frekuensi dukungan sosial

Dari gambar di atas, dapat diketahui bahwa frekuensi skala dukungan sosial paling banyak menjawab tinggi sebanyak yaitu 31 subjek (32%), bahwa 18 subjek (18,6%) menjawab dengan tingkatan sangat tinggi, 30 subjek (30,9%) menjawab dengan tingkatan rendah, dan 18 subjek (18,6%) menjawab dengan tingkatan sangat rendah.

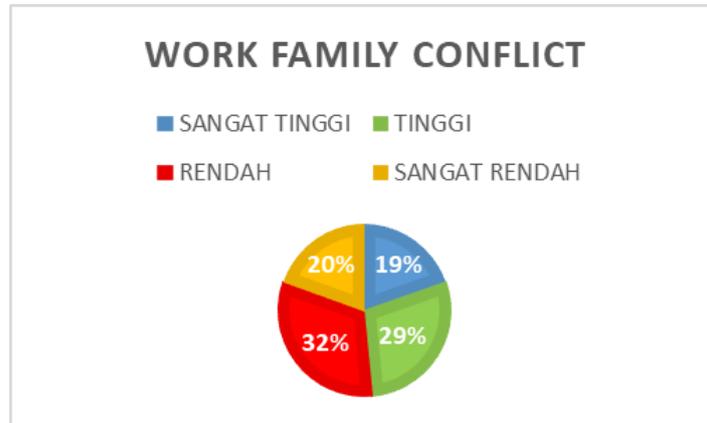


Gambar 2. Rerata Aspek Dukungan Sosial

Dari tabel di atas, setelah dilakukan perbandingan kriteria pembandingan diketahui bahwa aspek-aspek dalam skala dukungan sosial terdiri dari beberapa yaitu: aspek dukungan emosional berada pada kategori sangat tinggi dengan skor 3,53, dukungan instrumental berada pada kategori sangat tinggi dengan skor 3,33, dukungan informatif berada pada kategori sangat tinggi dengan rerata skor 3,29 dan dukungan persahabatan berada pada kategori sangat tinggi dengan rerata skor 3,35. Berdasarkan hasil analisis, rerata aspek secara keseluruhan pada 4 aspek dukungan sosial berada pada kategori sangat tinggi dengan rerata skor 3,37. Hal tersebut menggambarkan bahwa pada dasarnya guru wanita yang sudah menikah di Kec. Alas sudah

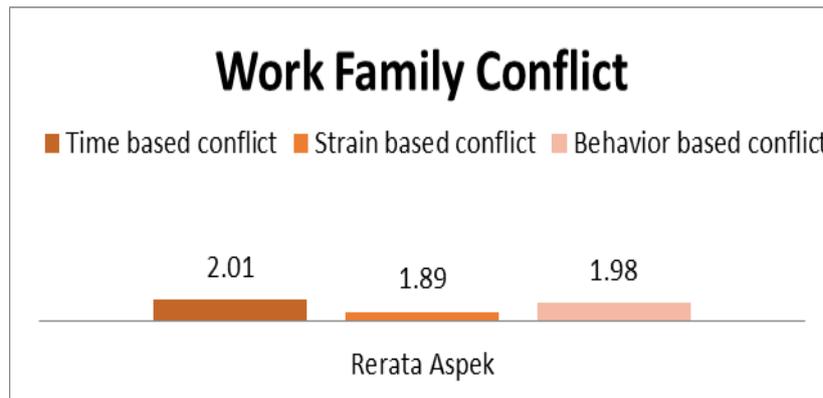
mendapatkan dukungan baik dari lingkungan kerja maupun lingkungan keluarga dalam bentuk dukungan sosial.

Work Family Conflict



Gambar 3. Frekuensi *work family conflict*

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa frekuensi *work family conflict* paling banyak menjawab rendah yaitu 31 subjek (32 %), frekuensi selanjutnya adalah 29 subjek (29%) menjawab Tinggi, 20 subjek (20%) menjawab sangat rendah, dan 19 subjek (19%) menjawab sangat tinggi.



Gambar 4. Rerata aspek *work family conflict*

Berdasarkan hasil dari rerata aspek, menunjukkan guru wanita yang sudah menikah di Kec. Alas memiliki *work family conflict* yang lebih dominan pada aspek *timebased conflict* dengan jumlah reratanya 2,01 namun termasuk dalam kategori rendah. Selanjutnya *behaviorbased conflict* dengan jumlah reratanya 1,98 berada pada kategori rendah, dan aspek terendah dalam skala *work family conflict* adalah aspek *strainbased conflict* dengan jumlah reratanya 1,89.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 1. Uji normalitas data

		Unstandarized Residual
N		97
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.26884181
Most Extreme Differences	Absolute	.066
	Positive	.066
	Negative	-0.65
Test Statistics		.066
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test Distribution is Normal
 b. Calculated from data
 c. Lilliefors Significance Correction
 d. This is a lowerbound of the true significance

Tabel 2. Output SPSS (ANOVA)

		Sum of Squares	df	Mean of Square	F	Sig
1	Regression	2613.727	1	2613.727	65.817	.000 ^b
	Residual	3772.644	95	39.712		
	Total		96			

- a. Dependent Variable: Work Family Conflict
 b. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial

Berdasarkan hasil uji pada tabel diatas, bahwa nilai (sig) $0,000 < 0,05$ sehingga terdapat pengaruh dukungan social terhadap *work family conflict* pada guru wanita yang sudah menikah di. Kec. Alas, Kab. Sumbawa.

Tabel 3. Output SPSS (*coefficients*)

Model		Unstandarized B	Coefficeints Std.Error	Standarized Coefficients Beta	t	Sig
1	(Constant)	100.109	8.007		12.503	.000
	Dukungan Sosial	-.513	.063	-.640	-8.113	.000

- a. Dependent Variable: Work Family Conflict

Dari hasil output diatas, diketahui bahwa hasil standar *coefficients* sebesar -640 sehingga dapat dikatakan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh yang negaatif atau berlawanan terhadap *work family conflict*. Hal ini menunjukkan bahwa apabila dukungan sosial tinggi maka *work family conflict* rendah, sebaliknya apabila dukungan sosial rendah maka *work family conflict*.

Tabel 4. Output SPSS (*model summary*)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std.Error of The Estimate
1	.640 ^a	.409	.403	6.302

Predictors: (constant), Dukungan Sosial

Dari tabel di atas, diketahui koefisien korelasi (R) sebesar 0,640 yang berarti hubungan variabel dukungan sosial terhadap *work family conflict* pada guru wanita yang sudah menikah di Kec. Alas, Kab. Sumbawa termasuk kategori kuat. Diketahui nilai (R square) yaitu sebesar 0,409 sehingga penelitian ini memiliki pengaruh dengan besaran sumbangsih dari variabel dukungan sosial sebesar 40,9%.

DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti pada guru wanita yang sudah menikah, dimana hasil yang diperoleh yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial dengan *work family conflict* dengan nilai sig. $0,00 < 0,05$. Berdasarkan hasil standar *coefficients* didapatkan hasil sebesar -0,640 sehingga dapat dikatakan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh yang negatif atau tidak searah terhadap *work family conflict*. Hal ini menunjukkan bahwa apabila dukungan sosial tinggi maka *work family conflict* rendah, sebaliknya apabila dukungan sosial rendah maka *work family conflict* tinggi. Berdasarkan hasil dari nilai (R square) sebesar 0,409 mengindikasikan bahwa variabel dukungan sosial memberikan pengaruh pada variabel *work family conflict* dengan sumbangsih sebesar 40,9% terhadap *work family conflict*, sedangkan sebesar 59,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Adapun variabel lain yang ikut mempengaruhi penelitian ini menurut Michel (2010) adalah stresor peran, keterlibatan peran serta karakteristik kerja.

Selanjutnya hasil rerata dari keempat aspek skala dukungan sosial yang diperoleh guru wanita yang sudah menikah termasuk ke dalam kategori tinggi dengan skor sebesar 3,37. Hal tersebut menggambarkan bahwa pada dasarnya guru wanita yang sudah menikah di Kec. Alas sudah mendapatkan dukungan baik dari lingkungan kerja maupun lingkungan keluarganya dalam bentuk dukungan sosial. Adapun skor dari masing-masing rerata aspek skala dukungan sosial yaitu aspek dukungan emosional dengan skor sebesar 3,53, aspek dukungan instrumental dengan skor sebesar 3,33, aspek dukungan informatif dengan skor sebesar 3,29, dan aspek dukungan persahabatan dengan skor sebesar 3,35.

Berdasarkan hasil analisis, skor yang paling tinggi terdapat pada aspek dukungan emosional dengan jumlah skor sebesar 3,53, hal ini mengindikasikan bahwa guru wanita yang sudah menikah di Kec. Alas, Kab. Sumbawa mendapatkan dukungan yang lebih dominan pada dukungan emosional. Dukungan emosional menurut Sarafino & Smith (2011) digambarkan sebagai bentuk dukungan yang didapatkan seperti kepedulian, motivasi, dan empati dari orang lain sehingga ia akan merasa nyaman dan dicintai. Menurut Kusriani dan Prihartani, ketika individu menerima dukungan sosial dari orang yang mereka percayai, mereka merasa dihargai,

diperhatikan, serta dicintai. Wanita yang mendapatkan dukungan sosial merasa lebih bahagia dan merasakan bahwa mereka mendapat bantuan dari orang lain (Wahyu Adjiputra, 2023). Bentuk dukungan lain yang didapatkan oleh guru wanita yang sudah menikah adalah dukungan persahabatan dengan rerata aspek sebesar 3,35. Dukungan persahabatan digambarkan bentuk ketersediaan untuk menghabiskan waktu sehingga memberikan perasaan menjadi bagian dari anggota atau bagian dari kelompok tersebut (Sarafino & Smith, 2011).

Selanjutnya aspek dukungan instrumental dengan jumlah rerata sebesar 3,33. Pada aspek ini guru wanita yang sudah menikah mendapatkan bantuan secara langsung dari rekan kerja seperti membantu menyediakan barang yang dibutuhkan untuk mengajar, dan meminjamkan pena saat mereka butuh, sedangkan dari lingkungan keluarga seperti membantu menyediakan kebutuhan-kebutuhan untuk di sekolah maupun di rumah. Dukungan instrumental yang didapatkan ini membuat guru wanita yang sudah menikah menjadi nyaman dalam melakukan tugas serta tanggung jawabnya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Sarafino & Smith (2011).

Kemudian skor terendah dalam aspek skala dukungan sosial berada pada aspek informatif dengan skor sebesar 3,29. Hal ini menggambarkan bahwa guru wanita yang sudah menikah mendapatkan dukungan informatif dari lingkungan keluarga maupun lingkungan kerja seperti pemberian nasihat berupa saran sangat dibutuhkan sehingga mereka dapat memecahkan permasalahan yang dialaminya Sarafino & Smith (2011). Meskipun sudah mendapatkan dukungan informatif baik dari keluarga maupun lingkungan kerja, namun dukungan informatif termasuk dalam kategori rendah, ini disebabkan oleh beberapa guru wanita sudah memiliki pengetahuan dan keahlian dalam bidang mereka, sehingga saran yang diberikan baik itu dari keluarga maupun rekan kerja tidak relevan dengan permasalahan yang mereka alami. Selain itu, beberapa guru wanita lebih percaya dengan pengalaman pribadi sehingga mereka lebih suka menyelesaikan masalah mereka sendiri.

Rerata aspek pada skala berikutnya yaitu skala *work family conflict* yang terdiri dari 3 aspek yang tergolong rendah. Adapun skor dari masing-masing rerata aspek yaitu aspek *timebased conflict* dengan rerata skor sebesar 2,01, aspek *strainbased conflict* dengan rerata skor sebesar 1,89, dan aspek *behaviorbased conflict* dengan rerata skor sebesar 1,98. Aspek yang lebih dominan pada skala *work family conflict* berada pada aspek *timebased conflict* dengan jumlah reratanya sebesar 2,01 namun masuk dalam kategori rendah. Pada aspek *timebased conflict* menggambarkan bahwa konflik dapat terjadi apabila waktu yang diperlukan dari salah satu peran mengusik dalam pemenuhan tuntutan dari satu peran lain. Waktu yang dibutuhkan dalam melakukan salah satu tuntutan baik dari keluarga ataupun rekan kerja,

mampu mengurangi durasi waktu yang dibutuhkan dalam melakukan tuntutan-tuntutan yang lain (Greenhaus & Beutell 1985). Hal tersebut terlihat dari ketidakseimbangan peran dalam satu waktu misalnya waktu untuk keluarga, dan waktu untuk bekerja sehingga waktu yang guru wanita miliki membuat jam istirahat berkurang sehingga mereka merasa kurang optimal dalam menjalankan kedua peran baik sebagai guru maupun ibu rumah tangga.

Aspek *behaviorbased conflict* dengan rerata 1,98. Aspek ini menggambarkan konflik yang timbul karena pola perilaku yang diperlukan dalam salah satu peran tidak cocok dengan ekspektasi perilaku dalam peran lain (Greenhaus & Beutell 1985). Hal ini terlihat pada Perilaku guru wanita yang sudah menikah saat mereka menjalankan peran yang tidak konsisten atau bahkan bertentangan satu sama lain. Beberapa aturan yang mereka terapkan di sekolah mungkin tidak sesuai atau relevan ketika diterapkan pada anak-anak mereka di rumah. Selain itu, upaya mereka sebagai guru yang membimbing siswa di sekolah dapat mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap anak-anak mereka sendiri saat belajar di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku yang muncul tidak selaras dengan harapan dari peran-peran yang lain.

Selanjutnya aspek *strainbased conflict* adalah rerata terendah dengan rerata skor sebesar 1,89. Pada aspek ini menggambarkan bahwa konflik terjadi karena adanya ketegangan peran yang satu memengaruhi pemenuhan tuntutan peran yang lain, sehingga dapat mengganggu dalam pemenuhan tanggung jawabnya dalam salah satu peran (Greenhaus & Beutell (1985). Hal tersebut terlihat pada guru wanita yang sudah menikah mengalami beban pikiran karena tanggung jawab pekerjaan baik di sekolah maupun di rumah, sehingga pada guru wanita yang sudah menikah merasakan emosi yang tidak stabil di rumah akibat masalah pekerjaan yang belum terselesaikan, begitu pula sebaliknya masalah rumah tangga dapat mengganggu konsentrasi mereka saat mengajar di sekolah.

Secara keseluruhan rerata dari 4 aspek skala dukungan sosial dan rerata dukungan sosial pada guru waniita dengan yang sudah menikah dan memiliki anak berada pada tingkatan sangat tinggi dan nilai rerata pada 3 aspek skala *work family conflict* pada guru wanita yang sudah menikah dan memiliki anak berada pada tingkatan yang rendah. Hal tersebut mendandakan bahwa dukungan sosial yang didapatkan baik itu pada aspek dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informatif serta dukungan persahabatan dari keluarga maupun lingkungan kerja pada guru wanita yang sudah menikah di Kec. Alas, Kab. Sumbawa sudah terpenuhi. Tingginya dukungan yang diperoleh membuat guru wanita yang sudah menikah merasa nyaman, merasa tenang sehingga konflik yang harusnya muncul dalam kedua peran

yang mereka emban tergolong rendah, oleh karena itu untuk meminimalisirkan *work family conflict* maka dibutuhkan dukungan sosial. Michel (2010) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *work family conflict* adalah dukungan sosial, jika dukungan sosial yang didapatkan baik dari domain pekerjaan dan domain keluarga sudah terpenuhi maka tidak akan mengalami *work family conflict*. Sebaliknya, dukungan sosial yang berasal dari salah domain saja, menyebabkan berkurangnya waktu, energi dan perhatian untuk menjalankan suatu peran.

Hidayati (2015) mengatakan bahwa *Work-family conflict* terjadi ketika seseorang mengalami benturan antara tuntutan pekerjaan dan keluarga, sehingga mereka kesulitan memenuhi tanggung jawab sebagai pekerja dan anggota keluarga. Konflik ini muncul saat seseorang harus menjalankan peran sebagai orang tua, pasangan, dan karyawan sekaligus. Situasi ini menyebabkan stres dan kecemasan. (Wahyu Adjiputra, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Di Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa pada guru wanita yang sudah menikah menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial terhadap *work family conflict* dengan nilai sig. $0,00 < 0,05$. Berdasarkan hasil dari nilai *standar coefficients* sebesar $-0,640$ menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki pengaruh dengan arah negatif atau tidak searah yang berarti semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh guru wanita di Kec. Alas, semakin rendah *work family conflict* yang dialami guru wanita di Kec. Alas, Kab. Sumbawa. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang didapatkan oleh guru wanita maka semakin tinggi *work family conflict* yang dialami guru wanita yang sudah menikah. Diketahui nilai (*R square*) yaitu sebesar $0,409$ sehingga nilai ini mengindikasikan ada pengaruh antara dukungan sosial terhadap *work family conflict*, dengan sumbangsih sebesar $40,9\%$, sedangkan sebesar $59,1\%$ dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

REKOMENDASI

Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat membahas secara spesifik dan lebih rinci misalnya berdasarkan umur anak, berapa lama bekerja sebagai guru, dan berapa lama berumah tangga. Peneliti dapat meneliti variabel lain yang dapat dihubungkan dengan dukungan sosial dan *work family conflict* seperti stresor peran, keterlibatan peran serta karakteristik kerja.

REFERENSI

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Taqwin, Masita, Ngurah, A. K., & Eka, S. M. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. <http://penerbitzaini.com>
- Agustina, R., Gde, I., & Sudibya, A. (2018). Pengaruh *Work Family Conflict* terhadap Stres Kerja dan Kinerja Wanita Perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Praya Lombok.
- Arumsari. (2012). Analisis Pengaruh Kualitas Produk, Harga dan Promosi terhadap Keputusan Pembelian Air Minum dalam Kemasan (Amdk) Merek Aqua.
- BPS Indonesia. (2023). Statistik Indonesia 2023. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/02/28/18018f9896f09f03580a614b/statistik-indonesia-2023.html>
- BPS Indonesia. (2024). Statistik Indonesia. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/clbacde0325634b2bf7690/statistik-indonesia-2023.html>
- BPS Sumbawa. (2023). Kabupaten Sumbawa dalam Angka 2023. <https://sumbawakab.bps.go.id/publication/2023/02/28/b56b20e6dcc7d6df61d5a85a/kabupaten-sumbawa-dalam-angka-2023.html>
- BPS Sumbawa. (2024). Kabupaten Sumbawa dalam Angka. <https://sumbawahttps://sumbawakab.bps.go.id/publikasi.html>
- Carlson, D. S., Kacmar, K. M., & Williams, L. J. (2000). Construction and Initial Validation of a Multidimensional Measure of Work-Family Conflict. *Journal of Vocational Behavior*, 56(2), 249–276. <https://doi.org/10.1006/jvbe.1999.1713>
- Firdausya, D. (2017). Peran Ganda Wanita yang Berprofesi sebagai Guru.
- Greenhaus, J. H., & Beutell, N. J. (1985). Sources of Conflict between Work and Family Roles. In *Source: The Academy of Management Review* (Vol. 10, Issue 1).
- Hafsiah, Y. I. (2023). Metodologi Penelitian (Kuantitatif & Kualitatif).
- Julianty, E., & Prasetya, A. E. B. (2016). Hubungan antara Dukungan Sosial Suami dengan Konflik Peran Ganda pada Guru Wanita di Kabupaten Halmahera Barat. <Http://Www.Data.Go.Id/Dataset/Guru-Berdasarkan-Gender>
- Kartika Sari, C. M. D. (2017). Pengaruh Work Family Conflict terhadap Fear of Success pada Wanita yang Bekerja pada Jenis Pekerjaan Maskulin
- Machali, I. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif.
- Michel, J. S., Kotrba, L. M., Mitchelson, J. K., Clark, M. A., & Baltes, B. B. (2010). Antecedents of Work-Family Conflict: A Meta-Analytic Review. *Journal of Organizational Behavior*, 32(5), 689–725. <https://doi.org/10.1002/job.695>
- Mohamad, N., Ismail, A., Mohamad, N. M., Ahmad, S., & Yahya, Z. (2016). *Role Ambiguity and Role Overload as Important Predictors of Work-Family Conflict*
- Kemendikbud. (2023). Data Guru Kab. Sumbawa, *Dapodikdasmn*. <https://dapo.kemdikbud.go.id/guru/2/230400>
- Kumar, R. (2020). Hubungan Antara Hukuman dengan Kedisiplinan pada Siswa di SMK Pelayaran Panggali Nusantara Palembang. UIN Raden Fatah Palembang. <https://repository.radenfatah.ac.id/17358/>
- Permendikmas. (2010). Permendiknas Nomor 35 Tahun 2010 Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional.
- Pratama, R., Aisyah, S. A., Mandala Putra, A., Sirodj, R. A., Afgan, M. W., & Research, C. (2023). Correlational Research (Vol. 6). <http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Purnama Octaviana, A., & Sugiasih, I. (2021). Hubungan antara Dukungan Sosial Suami dengan Konflik Peran Ganda pada Guru Wanita yang sudah Menikah di Kabupaten Kendal. 3.
- Pusat penelitian Kebijakan Pendidikan, dan kebudayaan, Badan Penelitian, dan Pengembangan, & Kementrian Pendidikan, dan K. (2018). Kajian Pemenuhan Beban Kerja Guru.

- Rozana, A., & Purnama, H. (2022). Work-Family Conflict pada Pekerja Wanita Era Modern. *Jurnal Imiah Psikologi*,*10*,128–139. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Salsabillah, M., Sabandi, A., Gistituati, N., Al Kadri, H., Pendidikan, A., & Negeri Padang, U. (2022). Budaya Organisasi Sekolah Menengah Kejuruan. *Journal Higher Educational Management*,*1*, 29–34. <https://doi.org/10.24036/johem.v1i1>
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions*.
- Wahyu Adjiputra, H. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Work-Family Conflict pada Wanita Karir *Social Support on Work-Family Conflict in Career Woman*. *16*(1), 35–48. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v16i1.4193>